

STRUKTUR TEKS MADIHIN DAN UNSUR-UNSUR BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM TRADISI MADIHIN DI TEMBILAHAN

¹**Aliya Atika Yunaiza** (Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau)
E-mail Koresponden: 12111623834@students.uin-suska.ac.id

²**Tohirin** (Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau)

Kata Kunci: Madihin, bimbingan dan konseling, edukatif, Tembilahan.

Keywords: Madihin, Guidance and Counseling, Educational, Tembilahan.

Received : 28 Juni 2026

Revised : 15 Juli 2026

Accepted: 16 Juli 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) struktur teks Madihin; dan (2) komponen bimbingan dan konseling yang tertanam dalam tradisi Madihin di Tembilahan. Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dua pemadihin (penampil Madihin), satu petugas Divisi Kebudayaan, dan satu anggota masyarakat Tembilahan merupakan informan penelitian. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk meneliti data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) struktur teks Madihin terdiri dari pendahuluan (mukadimah), isi, dan kesimpulan; dan (2) unsur bimbingan dan konseling dalam tradisi Madihin meliputi materi Madihin dengan pesan moral dan pendidikan, konselor atau pembimbing yang diwakili oleh pemadihin, klien yang diwakili oleh masyarakat sebagai audiens, dan fungsi, tujuan, bidang, jenis, dan layanan bimbingan dan konseling.

ABSTRACT

The purpose of this study was to ascertain: (1) the Madihin text's structure; and (2) the guiding and counseling components ingrained in the Madihin tradition in Tembilahan. A qualitative descriptive research design was used in this investigation. Observation, interviews, and documentation were used to gather data. Two pemadihin (Madihin performers), one Cultural Affairs Division officer, and one Tembilahan community member made up the research informants. The phases of data reduction, data presentation, and conclusion drawing were used to examine the data. The results showed that: (1) the Madihin text's structure consists of an introduction (mukadimah), content, and conclusion; and (2)

the Madihin tradition's guidance and counseling elements include Madihin materials with moral and educational messages, the counselor or guide represented by the pemadihin, the client represented by the community as the audience, and the functions, objectives, fields, types, and services of guidance and counseling.

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana terlihat dari banyaknya tradisi, ritual, dan seni daerah yang diwariskan dari generasi ke generasi, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Selain memberikan rasa identitas nasional, keragaman ini juga menjadi sumber cita-cita masyarakat yang dapat digunakan untuk pendidikan dan bimbingan, di antara aspek-aspek kehidupan lainnya. Selain sebagai sumber hiburan, tradisi sebagai warisan budaya juga mencakup prinsip-prinsip moral, sosial, agama, dan pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), tradisi adalah praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi budayanya adalah Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis seperti Melayu, Banjar, Bugis, dan Jawa, Tembilahan memiliki beragam bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu tradisi yang tetap eksis adalah Madihin, yaitu seni bertutur yang berasal dari budaya Banjar dan berkembang seiring masuknya masyarakat Banjar ke wilayah Indragiri Hilir. Madihin diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-18 dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar di berbagai daerah, termasuk Tembilahan (Fauziah, 2019).

Madihin adalah seni sastra lisan yang dilakukan secara spontan dalam bentuk puisi atau pantun sambil diiringi rebana atau terbang, sejenis alat musik. Seorang madihin (sejenis penyair) perlu mampu berimprovisasi, memanipulasi bahasa, dan memahami banyak masalah sosial yang muncul di masyarakat. Akibatnya, Madihin memberikan hiburan kepada masyarakat serta informasi, kritik sosial, bimbingan, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai budaya (Ahmad, 2022). Madihin mampu membangun hubungan yang erat dengan masyarakat melalui penyampaian puisi yang menghibur dan komunikatif, yang memfasilitasi penerimaan pendengar terhadap isinya.

Sebaliknya, bimbingan dan konseling adalah proses yang membantu orang memahami diri mereka sendiri, mencapai potensi penuh mereka, dan menyelesaikan berbagai masalah sendiri. Selain berfokus pada penyelesaian masalah, bimbingan dan konseling digunakan untuk membantu siswa dan masyarakat luas meningkatkan aspek pribadi, sosial, akademik, dan profesional mereka (Hidayat, 2018). Dalam praktiknya, proses bimbingan dan konseling menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, empati, penerimaan terhadap individu, serta penyampaian nilai-nilai positif yang dapat membantu seseorang mengambil keputusan secara tepat.

Seiring berkembangnya paradigma bimbingan dan konseling, pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal mulai mendapat perhatian karena dinilai lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Pendekatan berbasis budaya lokal memungkinkan proses konseling

berlangsung lebih efektif karena menggunakan media, bahasa, serta nilai-nilai yang telah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Konseling berbasis budaya lokal juga dipandang mampu meningkatkan keberterimaan layanan konseling sekaligus menjaga kelestarian budaya daerah (Zuhdi, 2015).

Dalam konteks tersebut, tradisi Madihin memiliki potensi yang besar sebagai media penyampaian pesan-pesan bimbingan dan konseling. Syair-syair yang dibawakan oleh pemadihin banyak memuat nilai moral, pendidikan karakter, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, serta ajakan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pesan-pesan ini berkaitan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yang berpusat pada pertumbuhan moral, sosial, dan pribadi manusia. Akibatnya, Madihin berfungsi sebagai alat komunikasi dengan makna edukatif dan preventif dalam kehidupan bermasyarakat, di samping menjadi bentuk seni tradisional.

Di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin pesat, keberadaan tradisi lokal seperti Madihin menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi informasi, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal berpotensi menyebabkan menurunnya eksistensi tradisi tersebut. Padahal, tradisi Madihin memberikan sejumlah pelajaran hidup yang masih sangat relevan di dunia saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip yang terdapat dalam tradisi Madihin, terutama yang berkaitan dengan aspek konseling dan bimbingan. Selain dilestarikan sebagai warisan budaya, kebiasaan ini dapat diterapkan sebagai metode berbeda dalam memberikan nasihat dan layanan konseling berdasarkan pengetahuan lokal (Sanyata, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis unsur-unsur bimbingan dan konseling yang terkandung dalam tradisi Madihin di Tembilahan. Temuan studi ini diharapkan dapat mendukung kemajuan ilmu bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal serta upaya untuk melestarikan tradisi Madihin sebagai sarana pendidikan dan pengembangan karakter dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Metode ini berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motif, dan tindakan, yang kemudian dilaporkan secara lisan di lingkungan alami mereka (Tohirin, 2012). Tanpa mengubah hal-hal yang diteliti, penelitian deskriptif digunakan untuk secara metodis menggambarkan fakta atau kejadian yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember, penelitian ini dilakukan di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Tembilahan merupakan salah satu tempat di mana adat Madihin masih dipraktikkan sebagai bagian dari budaya Banjar, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian.

Pemadihin (seniman Madihin) yang aktif memelihara dan menampilkan Madihin di Tembilahan adalah partisipan penelitian ini, yang berfokus pada komponen bimbingan dan konseling yang terdapat dalam tradisi Madihin.

Karena mereka dianggap paling mengetahui data yang dibutuhkan untuk penelitian, informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Informan utama terdiri atas pemadihin dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Madihin. Sementara itu, informan pendukung meliputi masyarakat, penonton pertunjukan Madihin, keluarga pemadihin, serta pihak-pihak yang memahami keberadaan tradisi Madihin di Tembilahan. Berdasarkan latar belakang, keahlian, dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, informan dipilih (Moleong, 2010).

Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang struktur pertunjukan Madihin dan pesan yang mereka sampaikan, observasi langsung dilakukan. Panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya digunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung. Foto, rekaman aktivitas, catatan tertulis, dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan tradisi Madihin dikumpulkan untuk memperkaya data penelitian (Widodo, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi. Observasi didukung dengan catatan lapangan dan dokumentasi audiovisual pertunjukan Madihin, sedangkan wawancara direkam menggunakan perangkat telepon genggam untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga fase analisis data. Memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan topik penelitian dikenal sebagai pengurangan data. Untuk membantu peneliti memahami temuan penelitian, data kemudian disajikan secara deskriptif. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir, yang dilakukan berulang kali selama proses penelitian hingga hasilnya dapat diandalkan dari sudut pandang ilmiah (Sugiyono, 2017).

III. HASIL PENELITIAN

Struktur Teks Madihin di Tembilahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks Madihin yang berkembang di Tembilahan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembukaan (mukadimah), isi, dan penutup. Meskipun Madihin disampaikan secara improvisasi, para pemadihin tetap mempertahankan struktur tersebut sebagai ciri khas pertunjukan. Temuan ini diperoleh melalui observasi pertunjukan Madihin, wawancara dengan dua pemadihin, serta konfirmasi dari masyarakat sebagai penonton.

Pada bagian pembukaan (mukadimah), pemadihin mengawali pertunjukan dengan mengucapkan salam, menyapa para hadirin, memperkenalkan tema, serta memohon izin sebelum memulai pertunjukan. Menurut Pemadihin 1, pembukaan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada audiens sekaligus mencerminkan nilai kesopanan yang menjadi bagian

dari budaya Banjar (Wawancara Pemadihin 1, 6 Mei 2025). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pemadihin 2 yang menjelaskan bahwa salam, sapaan kepada penonton, serta permohonan izin bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari etika dalam tradisi Madihin untuk membangun suasana yang akrab dan komunikatif (Wawancara Pemadihin 2, 12 April 2025). Masyarakat sebagai penonton juga mengungkapkan bahwa pembukaan Madihin memberikan kesan hangat karena penonton merasa dihargai melalui sapaan langsung dari pemadihin (Wawancara Masyarakat, 1 April 2025).

Hasil observasi terhadap pertunjukan Madihin menunjukkan bahwa bagian pembukaan berisi salam pembuka, penghormatan kepada tamu undangan, pengantar tema, serta doa agar kegiatan memperoleh keberkahan. Struktur tersebut menjadi pengantar sebelum memasuki bagian utama pertunjukan (Observasi Pertunjukan Madihin, 6 Mei 2025).

Pada bagian isi, penelitian menemukan bahwa bagian ini merupakan inti pertunjukan yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan, nasihat, kritik sosial, pendidikan, maupun hiburan. Pemadihin menyampaikan materi sesuai dengan tema kegiatan yang sedang berlangsung, seperti pernikahan, keagamaan, maupun kehidupan sosial masyarakat. Penyampaian dilakukan dalam bentuk pantun atau syair dengan pola rima yang relatif konsisten sehingga menghasilkan irama yang mudah dipahami dan diingat oleh pendengar. Selain itu, unsur humor juga disisipkan agar suasana pertunjukan tetap menarik tanpa mengurangi makna pesan yang ingin disampaikan (Wawancara Pemadihin 1, 6 Mei 2025).

Pemadihin 2 menjelaskan bahwa isi Madihin merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan karena menjadi sarana menyampaikan berbagai nilai kehidupan kepada masyarakat. Menurutnya, kesinambungan antar bait, pola rima, tempo, dan intonasi sangat diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens (Wawancara Pemadihin 2, 12 April 2025). Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa bagian isi merupakan bagian yang paling menarik karena memuat nasihat dan kritik sosial yang disampaikan melalui humor sehingga mudah dipahami serta memberikan pelajaran bagi pendengar (Wawancara Masyarakat, 1 April 2025). Observasi terhadap pertunjukan memperlihatkan bahwa isi Madihin memuat pesan mengenai kehidupan rumah tangga, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang dikemas dalam bentuk syair berima (Observasi Pertunjukan Madihin, 6 Mei 2025).

Adapun pada bagian penutup, penelitian menemukan bahwa pemadihin mengakhiri pertunjukan dengan menyampaikan kesimpulan, ucapan terima kasih, permohonan maaf apabila terdapat kekeliruan selama pertunjukan, doa, serta salam penutup. Menurut Pemadihin 1, penutup bukan hanya sebagai penanda berakhirnya pertunjukan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada penonton yang telah mengikuti pertunjukan hingga selesai (Wawancara Pemadihin 1, 6 Mei 2025). Hal senada disampaikan oleh Pemadihin 2 yang menjelaskan bahwa bagian penutup biasanya disampaikan melalui pantun yang tetap mengandung pesan moral disertai ungkapan terima kasih dan

permohonan maaf sebagai bentuk kerendahan hati seorang seniman (Wawancara Pemadihin 2, 12 April 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh masyarakat yang menilai bahwa penutup Madihin memberikan kesan positif karena pemadihin mengakhiri pertunjukan secara santun, diselingi pantun yang menghibur sehingga suasana tetap hangat hingga akhir acara (Wawancara Masyarakat, 1 April 2025). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penutup Madihin berisi doa kepada pihak yang menjadi tujuan acara, permohonan maaf, serta salam penutup yang disampaikan dengan irama khas Madihin sehingga menandai berakhirnya keseluruhan pertunjukan (Observasi Pertunjukan Madihin, 6 Mei 2025).

Semua hasil ini menunjukkan bahwa pendahuluan (preamble), isi, dan penutup adalah tiga bagian utama yang membentuk struktur teks Madihin di Tembilahan. Ketiga bagian tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pertunjukan Madihin. Pembukaan berfungsi membangun komunikasi dan penghormatan kepada audiens, bagian isi menjadi media penyampaian pesan-pesan moral, pendidikan, dan sosial, sedangkan bagian penutup berfungsi mengakhiri pertunjukan dengan ungkapan terima kasih, permohonan maaf, doa, dan salam penutup. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur Madihin tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai karya sastra lisan, tetapi juga mengandung fungsi sosial, edukatif, dan komunikatif dalam kehidupan masyarakat Tembilahan.

Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin di Tembilahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung berbagai unsur yang sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan dua orang pemadihin, Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir, serta masyarakat Tembilahan. Secara umum, seluruh informan menyatakan bahwa Madihin merupakan media penyampaian pesan moral, pendidikan karakter, motivasi, kritik sosial, serta pembinaan perilaku masyarakat melalui pantun-pantun yang disampaikan secara komunikatif dan humoris.

Hasil ini mendukung pernyataan Hidayat (2018) bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah proses membantu orang memahami diri mereka sendiri, mencapai potensi penuh mereka, dan membuat keputusan yang bijaksana. Dalam konteks budaya lokal, proses tersebut dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk kesenian tradisional. Pendapat ini juga didukung oleh Zuhdi (2015) yang menjelaskan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat karena menggunakan bahasa, simbol, serta nilai-nilai yang telah hidup dalam lingkungan sosialnya.

Komponen-komponen nasihat dan konseling yang ditemukan dalam tradisi Madihin dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Materi Madihin

Menurut hasil penelitian, konten Madihin menawarkan pelajaran-pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan tata krama, moralitas, interaksi sosial, akuntabilitas, toleransi, kehidupan keluarga, dan nilai-nilai keagamaan adalah beberapa di antaranya. Pemadihin pertama menjelaskan bahwa Madihin sejak dahulu digunakan sebagai media penyampaian nasihat kepada masyarakat.

"Madihin itu bukan hanya untuk membuat orang tertawa. Sejak zaman dulu, kami pemadihin menyampaikan pesan-pesan kehidupan lewat pantun. Mulai dari soal akhlak, menghormati orang tua, sampai cara bersosialisasi di masyarakat. Banyak pantun yang kami buat secara spontan itu mengandung unsur nasihat, teguran, dan motivasi." (Pemadihin 1, wawancara, 6 Mei 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pemadihin kedua yang menjelaskan bahwa setiap pertunjukan selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Temuan ini menunjukkan bahwa materi Madihin memiliki fungsi edukatif yang sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu mengembangkan perilaku positif serta meningkatkan kualitas kehidupan sosialnya (Hidayat, 2018).

Unsur Konselor dalam Tradisi Madihin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Madihin, pemadihin berperan sebagai penyampai informasi, pemberi motivasi, sekaligus pembimbing masyarakat melalui pantun-pantun yang dibawakan. Walaupun bukan konselor profesional, fungsi yang dijalankan memiliki kesamaan dengan peran konselor dalam memberikan arahan dan membantu masyarakat memahami berbagai persoalan kehidupan. Pemadihin pertama menyampaikan bahwa melalui pantun yang dibawakannya, ia berupaya memberikan nasihat kepada masyarakat tanpa terkesan menggurui.

"Madihin itu bukan hanya untuk membuat orang tertawa. Banyak pantun yang kami buat secara spontan itu mengandung unsur nasihat, teguran, motivasi." (Pemadihin 1, wawancara, 6 Mei 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemadihin menjalankan fungsi sebagai komunikator sekaligus pembimbing sosial yang memanfaatkan pendekatan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan.

Unsur Klien dalam Tradisi Madihin

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang hadir sebagai penonton merupakan penerima utama pesan-pesan yang disampaikan oleh pemadihin. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, masyarakat berperan sebagai klien nonformal karena menerima berbagai informasi, motivasi, dan nilai kehidupan melalui pertunjukan Madihin. Salah seorang masyarakat Tembilahan menyampaikan bahwa pesan-pesan yang dibawakan dalam Madihin sering kali menimbulkan kesadaran untuk melakukan introspeksi diri.

"Kadang setelah dengar Madihin, saya jadi mikir, 'iya ya, benar juga.' Padahal awalnya cuma mau nonton hiburan." (Warga Tembilahan, wawancara, 1 April 2025).

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan dalam Madihin mampu mendorong refleksi diri masyarakat sebagaimana tujuan utama layanan bimbingan dan konseling.

Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin memiliki sejumlah fungsi sebagai sarana konseling dan bimbingan. Pertama, fungsi pencegahan, yaitu memberikan peringatan kepada masyarakat agar tidak melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun agama. Kedua, fungsi pemahaman, yaitu membantu masyarakat memahami pentingnya etika, hubungan sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, fungsi pengembangan, yaitu mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan sikap positif melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam pantun. Hasil ini konsisten dengan pernyataan Prayitno (2017) bahwa pencegahan, pemahaman, pengembangan, dan pelestarian potensi individu merupakan beberapa tujuan utama dari bimbingan dan konseling.

Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin

Penelitian menemukan bahwa tujuan utama penyampaian pesan dalam Madihin adalah membantu masyarakat memahami diri, memperbaiki perilaku, meningkatkan hubungan sosial, serta membentuk karakter yang sesuai dengan norma budaya dan agama. Pemadihin pertama menjelaskan bahwa isi pantun yang dibawakannya selalu diarahkan pada pembentukan perilaku positif masyarakat.

"Kami pemadihin menyampaikan pesan-pesan kehidupan lewat pantun, soal akhlak, menghormati orang tua, sampai cara bersosialisasi di masyarakat." (Pemadihin 1, wawancara, 6 Mei 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan Madihin selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling, yang meliputi membantu orang mencapai potensi penuh mereka baik dalam bidang sosial maupun pribadi (Hidayat, 2018).

Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin

Menurut hasil penelitian, tradisi Madihin mencakup beberapa aspek layanan pemberian nasihat dan konseling. Pertama, bidang pengembangan pribadi, yang terlihat melalui pesan-pesan mengenai introspeksi diri, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab. Kedua, bidang pengembangan sosial, yang tercermin melalui penyampaian nilai-nilai sopan santun, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, bidang pengembangan belajar dan karier, yang diwujudkan melalui motivasi kepada generasi muda agar rajin belajar dan mempersiapkan masa depan. Keempat, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, yang berisi nasihat mengenai hubungan suami istri, penghormatan kepada orang tua, serta keharmonisan keluarga. Kelima, bidang pengembangan kehidupan beragama, yang disampaikan melalui pesan-pesan mengenai kejujuran, menjauhi perbuatan tercela, serta menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa konten Madihin mencakup berbagai topik dan relevan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling.

Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin

Penelitian juga menemukan bahwa penyampaian pesan dalam Madihin memiliki karakteristik yang serupa dengan beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Pertama, layanan informasi, yaitu penyampaian berbagai informasi mengenai etika sosial, pendidikan, kehidupan keluarga, serta nilai-nilai moral kepada masyarakat. Kedua, layanan bimbingan kelompok, karena pertunjukan Madihin dilakukan di hadapan masyarakat secara bersama-sama sehingga seluruh pendengar memperoleh manfaat dari materi yang disampaikan. Ketiga, layanan mediasi, yaitu melalui penyampaian kritik sosial dan penyelesaian konflik secara santun menggunakan pantun sehingga mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial di masyarakat. Temuan tersebut didukung oleh Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir yang menyatakan bahwa Madihin merupakan media pendidikan karakter yang efektif karena mampu menyampaikan kritik sosial, motivasi, dan ajakan untuk melakukan introspeksi diri secara komunikatif dan menyenangkan (Kabid Kebudayaan, wawancara, 23 Mei 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin mencakup berbagai komponen bimbingan dan konseling, seperti materi layanan, komponen konselor, komponen klien, fungsi, tujuan, bidang, dan jenis layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, Madihin berfungsi sebagai bentuk seni tradisional bagi masyarakat Banjar dan alat bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal yang berpotensi bermanfaat untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, kesadaran sosial, dan pengembangan karakter. Gagasan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi strategi yang berbeda untuk menciptakan layanan nasihat dan konseling yang lebih kontekstual dan selaras dengan ciri khas budaya Indonesia diperkuat oleh penelitian ini (Zuhdi, 2015; Sanyata, 2013).

IV. PEMBAHASAN

Pembukaan (Mukadimah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian pembukaan (mukadimah) dalam tradisi Madihin memiliki fungsi sebagai pembangun hubungan awal antara pemadihin dengan audiens melalui penyampaian salam, sapaan, serta permohonan izin sebelum pertunjukan dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang pemadihin dan seorang masyarakat Tembilahan, diketahui bahwa pembukaan tersebut bukan sekadar formalitas pertunjukan, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada audiens sesuai dengan nilai-nilai budaya Banjar yang menjunjung tinggi sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini menunjukkan bahwa pembukaan Madihin mencerminkan proses membangun hubungan (*rapport*) antara komunikator dan audiens. *Rapport* merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses konseling karena berfungsi menciptakan rasa aman, nyaman, saling percaya, dan keterbukaan antara konselor dan konseli (Wibowo, 1995). Sikap pemadihin yang menyapa, memberikan salam, dan memohon izin juga mencerminkan pendekatan humanistik yang menempatkan

setiap individu sebagai pribadi yang layak dihargai dan diperlakukan secara empatik.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pendapat Sasmita, Prayitno, dan Karneli (2020) yang menyatakan bahwa interaksi awal yang positif mampu meningkatkan kenyamanan individu dalam menerima layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, struktur pembukaan Madihin tidak hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga berperan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif sebagaimana diterapkan dalam proses konseling.

Isi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian isi merupakan inti dari pertunjukan Madihin karena berisi penyampaian berbagai pesan moral, nasihat, kritik sosial, motivasi, serta nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui pantun berima sesuai dengan tema kegiatan. Pemadihin menyusun pesan secara spontan namun tetap terstruktur sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan humor dalam penyampaian materi menjadikan pesan lebih menarik dan tidak terkesan menggurui.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, isi Madihin memiliki kesesuaian dengan layanan informasi karena memuat berbagai informasi edukatif yang membantu masyarakat memahami kehidupan pribadi maupun sosial (Aristiani, 2016). Selain itu, isi Madihin juga mencerminkan layanan pengembangan pribadi, karena materi yang disampaikan mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan etika sosial yang bertujuan membentuk karakter masyarakat (Khalilah, 2017).

Temuan ini juga memperkuat konsep konseling berbasis budaya yang dikemukakan oleh Sinaga dan Gulo (2020), bahwa penggunaan media budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai pendidikan karena masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan melalui simbol dan tradisi yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, isi Madihin memiliki potensi sebagai media layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian penutup Madihin berisi rangkuman isi pertunjukan, ucapan terima kasih, permohonan maaf, doa, dan pamitan kepada audiens. Penutup tersebut menjadi bentuk penghormatan kepada masyarakat sekaligus mengakhiri komunikasi secara santun.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, penutup Madihin mencerminkan pengembangan aspek pribadi dan sosial melalui penanaman nilai rendah hati, tanggung jawab, empati, dan etika komunikasi. Sikap pemadihin yang mengakhiri pertunjukan dengan permohonan maaf dan doa merupakan bentuk keteladanan yang dapat menjadi media pembelajaran karakter bagi masyarakat (Suharti & Wibowo, 2020). Dengan demikian, struktur penutup tidak hanya berfungsi sebagai penanda berakhirnya pertunjukan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang menjadi tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling dalam Tradisi Madihin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin mengandung berbagai unsur yang sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling. Meskipun disampaikan melalui seni pertunjukan, isi Madihin memuat pesan-pesan edukatif yang bertujuan membentuk perilaku positif masyarakat melalui pendekatan budaya lokal.

Materi Madihin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi Madihin mencakup etika, sopan santun, hubungan sosial, kehidupan keluarga, serta nilai-nilai keagamaan. Informasi ini relevan dengan layanan nasihat dan konseling di bidang bimbingan pribadi, sosial, keluarga, dan keagamaan. Penyampaian materi melalui pantun membuat masyarakat lebih mudah memahami dan menerima pesan yang diberikan.

Unsur Konselor atau Pembimbing

Dalam tradisi Madihin, pemadihin menjalankan fungsi yang menyerupai peran konselor, yaitu memberikan motivasi, nasihat, dan arahan kepada masyarakat melalui komunikasi yang santai dan tidak menghakimi. Hal ini sejalan dengan teori Rogers yang memandang konselor sebagai fasilitator yang membantu individu memahami dirinya sendiri melalui komunikasi yang empatik (Gibson & Mitchell, 2011).

Selain itu, ciri-ciri konselor selaras dengan kualitas konselor efektif sebagaimana didefinisikan oleh Gibson dan Mitchell (2011), yang meliputi memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, menunjukkan empati, menghormati orang lain, dan menyampaikan pesan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Unsur Klien

Komunitas yang mendengarkan Madihin berperan sebagai klien informal dalam penelitian ini karena sang pengkhotbah memberikan berbagai pelajaran moral, inspirasi, dan refleksi kehidupan kepada mereka. Walaupun tidak terjadi proses konseling secara individual, masyarakat tetap memperoleh manfaat berupa peningkatan kesadaran diri serta dorongan untuk memperbaiki perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media budaya dapat menjadi sarana alternatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis masyarakat.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut hasil penelitian, pemahaman, pencegahan, dan pertumbuhan adalah tiga peran utama pembimbingan dan konseling yang ditemukan dalam tradisi Madihin (Giyono, 2015). Fungsi pemahaman terlihat dari penyampaian pesan yang membantu masyarakat mengenali perilaku yang baik dan buruk. Fungsi pencegahan diwujudkan melalui nasihat agar masyarakat menghindari perilaku negatif, sedangkan fungsi pengembangan tampak pada dorongan untuk meningkatkan kualitas pribadi, sosial, dan kehidupan keluarga.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pesan-pesan dalam Madihin bertujuan membantu masyarakat memahami diri, memperbaiki perilaku, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2009), yaitu membantu individu

memahami potensi dirinya, menyelesaikan masalah secara mandiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Bidang Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, Madihin memuat seluruh bidang layanan bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno (2004), yaitu pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan beragama. Bidang pengembangan pribadi dan sosial menjadi aspek yang paling dominan karena sebagian besar pantun berisi pembentukan karakter, etika, sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, terdapat pula pesan mengenai pentingnya pendidikan, kehidupan keluarga yang harmonis, serta nilai-nilai religius yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh.

Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut penelitian, tradisi Madihin menawarkan berbagai layanan nasihat dan konseling, termasuk mediasi, konseling kelompok, dan layanan informasi (Prayitno & Amti, 2004). Layanan informasi terlihat melalui penyampaian berbagai pengetahuan mengenai kehidupan sosial dan moral. Layanan konseling kelompok tercermin dari penyampaian pesan kepada masyarakat secara kolektif melalui pertunjukan. Sementara itu, layanan mediasi tampak melalui penyampaian kritik sosial dan penyelesaian konflik secara tidak langsung melalui pantun sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep bimbingan dan konseling berbasis budaya. Melalui penyampaian pantun yang komunikatif, humoris, dan sarat makna, Madihin mampu menjadi media pendidikan karakter, pembinaan moral, serta pengembangan pribadi dan sosial masyarakat. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pengetahuan lokal dapat digunakan sebagai pengganti untuk menciptakan layanan nasihat dan konseling yang lebih humanistik, kontekstual, dan selaras dengan ciri budaya masyarakat Indonesia.

V. KESIMPULAN

Struktur teks Madihin dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: pembukaan (pendahuluan), isi, dan penutup. Kesimpulan ini didasarkan pada penelitian tentang struktur teks Madihin serta komponen bimbingan dan konseling dalam tradisi Madihin di Tembilahan. Sebagai tanda penghormatan dan upaya untuk mendorong dialog yang konstruktif, sang seniman menyampaikan salam, sapaan, dan meminta izin kepada penonton pada bagian pengantar. Konsep layanan pengembangan pribadi dan sosial dalam bimbingan dan konseling tercermin dalam kerangka ini, yang menjunjung tinggi cita-cita kesopanan, etika, dan pengembangan hubungan antar pribadi. Inti dari pertunjukan ini adalah bagian isi, yang disajikan dalam bentuk pantun berima spontan sambil tetap mempertahankan struktur dan makna. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan tema kegiatan, seperti pendidikan, kehidupan keluarga, pergaulan, maupun ajaran agama, dengan penyampaian yang

diselingi humor sehingga pesan moral dapat diterima secara lebih komunikatif. Adapun bagian penutup berisi rangkuman pesan, ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan pamit kepada audiens, yang mencerminkan nilai kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, serta penguatan hubungan sosial.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin mencakup sejumlah komponen nasihat dan konseling yang relevan dengan gagasan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya. Pemadihin berperan sebagai konselor tidak resmi yang menawarkan bimbingan, inspirasi, dan kritik sosial dengan cara yang santai, ringan, dan tidak merendahkan. Anggota komunitas yang memperhatikan mereka berperan sebagai klien tidak resmi yang memperoleh manfaat dari pelajaran yang mereka berikan. Dengan menyampaikan pelajaran moral, mendorong introspeksi, dan memperingatkan terhadap tindakan yang menyimpang dari standar masyarakat, Madihin melayani tujuan pemahaman, pencegahan, dan pertumbuhan.

Selain itu, cita-cita tradisi Madihin tentang nasihat dan konseling tercermin dalam inisiatif untuk membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, menyelesaikan kesulitan sendiri, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan studi dan karier, pengembangan keagamaan, dan pengembangan kehidupan keluarga hanyalah beberapa bidang bimbingan dan konseling yang termasuk dalam tradisi ini. Sementara itu, layanan informasi, konseling kelompok, dan layanan mediasi yang disediakan melalui media pertunjukan kolektif termasuk di antara jenis layanan yang diwakili dalam warisan Madihin. Etika dan tata krama, moralitas dan hubungan sosial, refleksi diri dan tanggung jawab, toleransi dan interaksi sosial, serta pernikahan dan kehidupan keluarga adalah semua topik yang dibahas dalam Madihin. Akibatnya, tradisi Madihin mendukung pengembangan karakter dan menjunjung tinggi norma-norma sosial dalam masyarakat di samping menjadi bentuk seni tradisional. Tradisi ini juga memberikan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, A. H. (2021). *Catatan cerita sejarah Indragiri Hilir dan asal usul Tembilahan*. <https://www.indragiripos.com/2021/01/mengenal-inhil-dan-sejarahny.html> (diakses 15 Juni 2025)
- Adhiputra, A. A. N. (2013). *Bimbingan dan konseling aplikasi di sekolah dasar dan taman kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 182–184.
- Barsihanor. (2018). Transformasi nilai dalam tradisi Madihin. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 55–70.
- Dewa, K. S. (2002). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, D. R. (2018). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Faridah. (2017). Madihin: Tradisi lisan masyarakat Banjar. *Jurnal Kandil*, 9(2), 50–62.
- Faridah, S. (2017). Madihin sebagai kesenian tradisional bagi masyarakat Banjar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–10.
- Giyono. (2015). *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, M. (2019). Pendekatan budaya dalam konseling masyarakat Banjar. *Jurnal Guidance and Counseling*, 6(1), 15–28.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial: Membentuk kesadaran diri dan interaksi sehat. *Journal of Innovative Guidance and Counseling*, 1(1), 41–57.
- Latipun. (2004). *Pendidikan dan konseling dalam konteks budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-dasar konseling: Tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mappiare, A. (2006). *Kamus istilah konseling & terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda Safitri. (2024). Seni Madihin, sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan. <https://rri.co.id/banjarmasin/wisata-religi/1228857/seni-madihin-sastra-lisan-banjar-di-kalimantan-selatan> (diakses 22 Oktober 2024)
- Pidarta, M. (1997). *Landasan kependidikan: Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasasti, S. (2018). Kesadaran budaya dalam praktik konseling. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 55–70.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Layanan dasar bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- Rahman, A. (2017). Nilai-nilai konseling dalam tradisi lisan Banjar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 74–86.
- Rafiek, M. (2012). Pemertahanan bahasa Banjar dalam Madihin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–14.
- Seman, S. (2013). *Madihin: Khazanah budaya Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian Budaya Banjar.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 39–48.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). *Hukum adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, L., & Wibowo, A. (2020). Pengembangan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 98–105.
- Taufik, A. (1992). *Nuansa pemikiran pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardati, & Jauhar, M. (2011). *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Widodo. (2019). *Metodologi penelitian populer dan praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling individual: Teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Wina, S. (2013). *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yamani, H. (2016). Madihin: Jembatan budaya masyarakat multikultur. *Jurnal Kebudayaan*, 11(2), 167-182.
- Yulianto, A. (2022). Madihin: Tradisi tutur dari zaman ke zaman. *Naditira Widya*, 4(4), 257-263.